

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian ini, berikut kesimpulan berdasarkan tahapan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, implementasi, dan evaluasi:

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap Tn. D dan Ny. E yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibat, ditemukan gejala halusinasi pendengaran seperti tertawa dan berbicara sendiri, tampak gelisah, serta menarik diri dari interaksi sosial. Kedua klien mengaku mendengar suara yang tidak nyata dan menunjukkan reaksi emosional terhadap suara tersebut.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa yang ditegakkan pada kedua klien adalah keduanya mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Selain itu, berdasarkan pengkajian terdapat diagnosa lain yang muncul yaitu pada klien 1 harga diri rendah situasional dan pada klien 2 muncul diagnosa isolasi sosial. Diagnosa ini sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI, 2021) dan diperkuat oleh gejala mayor dan minor yang muncul pada kedua klien.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan disusun mengacu pada SIKI (Standar Intervensi Keperawatan Indonesia), dengan tujuan untuk membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasi. Intervensi yang direncanakan meliputi observasi isi dan frekuensi halusinasi, penciptaan lingkungan yang aman, pemberian komunikasi terapeutik, pemberian terapi bermain origami, serta edukasi kepada keluarga mengenai cara mendampingi pasien dengan halusinasi.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Terapi bermain origami dilakukan dalam suasana terapeutik untuk mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi. Selain itu, dilakukan edukasi kepada keluarga tentang pendekatan suportif terhadap pasien. Hasil implementasi menunjukkan bahwa kedua pasien lebih tenang, lebih kooperatif, dan frekuensi halusinasi mulai berkurang. Skor AHRS klien 1 dari 22 (sedang) menjadi 11 (ringan) dan skor AHRS klien 2 dari 20 (sedang) menjadi 10 (ringan).

5. Evaluasi Keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masalah halusinasi pada Tn. D dan Ny. E teratasi sebagian, dengan penurunan skor AHRS klien 1 dari skor 22 (sedang) menjadi 11 (ringan) dan klien 2 dari skor 20 (sedang) menjadi 10 (ringan). Kriteria hasil yang tercapai meliputi penurunan intensitas halusinasi, peningkatan kesadaran terhadap isi halusinasi, peningkatan komunikasi realitas, serta peningkatan interaksi sosial. Klien menjadi lebih fokus saat terapi, lebih

responsif terhadap lingkungan, dan keluarga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mendukung proses pemulihan.

5.2 Saran

Berdasarkan kasus yang diangkat penulis dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Bermain Origami di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025” maka untuk peningkatan mutu dalam pemberian asuhan keperawatan selanjutnya, penulis menyarankan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan agar penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk studi lanjutan mengenai terapi bermain lainnya yang efektif dalam mengatasi halusinasi pendengaran, dengan pendekatan yang lebih inovatif dan populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengevaluasi dampak terapi dalam jangka panjang.

2. Bagi Lokasi Penelitian

Disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan jiwa, khususnya dalam intervensi non-farmakologis. Fasilitas kesehatan dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan terapi bermain seperti origami dalam program rutin keperawatan sebagai strategi dukungan psikologis bagi pasien dengan gangguan persepsi.

3. Bagi Perawat

Disarankan agar perawat meningkatkan kompetensi dalam penerapan intervensi terapeutik non-farmakologis seperti terapi bermain origami, serta mengembangkan keterampilan komunikasi terapeutik dan edukasi keluarga. Hal ini penting untuk menciptakan

hubungan yang empatik dan mendukung proses penyembuhan pasien dengan halusinasi.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Disarankan agar keluarga pasien lebih aktif dalam mendampingi dan memberikan dukungan emosional. Pemahaman keluarga mengenai halusinasi dan cara meresponsnya secara tepat dapat mempercepat pemulihan pasien dan meningkatkan keberhasilan terapi.

5. Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan agar institusi pendidikan keperawatan mengintegrasikan terapi bermain, termasuk terapi origami, ke dalam kurikulum pembelajaran praktik klinik keperawatan jiwa. Hal ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dan aplikatif dalam menangani pasien dengan gangguan persepsi sensori seperti halusinasi pendengaran.